

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai studi literatur diperlukan dalam sebuah penelitian, begitu pula dalam penelitian ini yang menelaah berbagai literatur yang telah ada. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bentuk referensi dalam menganalisis artefak berupa karya gambar anak. Literatur penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, serta literatur yang berkaitan dengan gambar anak, seperti teori perkembangan seni rupa oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain dalam Buku *Creative and Mental Growth* edisi ke-8 (1987), dan teori kritik seni oleh Edmund Burke Feldman yang mengacu pada buku yang ditulisnya berjudul *Art as Image and Idea* (1967).

### II.1 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dari penelitian yang dilakukan saat ini didapat dari beberapa penelitian yang dapat dilihat melalui tabel II.1 berikut ini.

Tabel II. 1 Penelitian terdahulu  
Sumber: Berbagai sumber jurnal (2024)

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Keterangan
1.	Ira Rengganis, “ <i>Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gambar Anak Usia 7-9 Tahun)</i> ” Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.	Penelitian tersebut berfokus pada analisis gambar anak karya anak usia 7-9 tahun. Karya dianalisis menggunakan metode kritik seni oleh Edmund Burke Feldman melalui 4 tahap yakni deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Hasil analisis tersebut adalah mengetahui fungsi gambar anak sebagai pengenalan dan latihan menggunakan bahasa dan terminologi seni rupa dalam mendeskripsikan dan menanggapi karya mereka.

		Kemudian melihat karakteristik gambar anak usia 7-9 tahun yang khas dan menarik dibandingkan gambar orang dewasa.
2.	<p>Ida Bagus Komang Sindu Putra, dengan penelitian berjudul <i>“Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor”</i></p> <p>Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.</p>	<p>Penelitian tersebut berfokus dalam menganalisis gambar anak usia dini menggunakan teori perkembangan seni rupa anak Viktor. Di mana Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain mengelompokkan perkembangan seni rupa menjadi enam kelompok, yaitu: (1) masa mencoreng; (2) masa pra-bagan; (3) masa bagan; (4) masa realisme awal; (5) masa naturalism semu; (6) masa pubertas/ penentuan. Keenam kelompok tersebut dibagi sesuai periode usia anak. Sementara objek penelitian yang dilakukan adalah gambar anak usia dini yang berada pada masa mencoreng dan masa pra-bagan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan</p>
3.	<p>Sumanto, Usep Kustiawan, dan Sri Sudarmi, dengan penelitian berjudul <i>“Kajian Tema dan Objek Gambar Anak-anak Sekolah Dasar”</i></p> <p>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.</p>	<p>Penelitian tersebut berfokus dalam menganalisis gambar anak SD di daerah Jawa Timur dengan tujuan mendeskripsikan keberagaman objek gambar dengan kesesuaian temanya. Langkah analisis ditempuh melalui proses penelaahan dan reduksi data model Miles dan Huberman. Sementara analisis data menggunakan pendekatan analisis kesenirupaan dan karakteristik pada wujud visualisasi gambar baik secara struktur fisik maupun struktur estetik</p>

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditemukan, relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini ialah dalam objek penelitian berupa gambar anak. Sementara perbedaan penelitian ialah pada subjek yang diteliti. Jika pada penelitian terdahulu dilakukan terhadap subjek berupa anak usia 7-9 tahun yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sementara penelitian dengan subjek anak usia dini, lebih kepada menganalisis unsur visual untuk mengetahui nilai estetis dari gambar anak. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan saat ini berada pada posisi melanjutkan penelitian terdahulu, yaitu dengan menganalisis visual pada gambar anak usia dini (murid TKQ Ash Shofa) yang memiliki rentang usia 4-7 tahun yang berada pada tahap pra-bagan dalam tahap perkembangan seni menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan aspek kognitif yang terlihat pada kemunculan objek-objek dalam visual gambar anak.

Melalui ketiga penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian yang sama yakni mengenai gambar anak, peneliti akan menggunakan teori yang sama dalam penelitian ini. Teori utama yang akan digunakan adalah mengenai perkembangan seni oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain yang dipaparkan dalam buku berjudul "*Creative and Mental Growth*" edisi ke-8 (1987). Meskipun teori tersebut dicetuskan pada tahun 80-an, namun melihat hasil dari penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa teori tersebut masih relevan untuk digunakan pada penelitian saat ini. Karena perkembangan seni menurut Lowenfeld tersebut berdasar pada perkembangan anak seperti halnya perkembangan kognitif menurut Piaget yang melihat dari perkembangan otak manusia. Bahwa manusia dalam hidupnya, mereka akan mengalami perkembangan kognitif sesuai tahapan dan rentang usianya, meskipun dalam kecepatan yang berbeda (Khasanah, 2024). Perbedaan kecepatan tersebut diakibatkan oleh stimulus yang mereka terima.

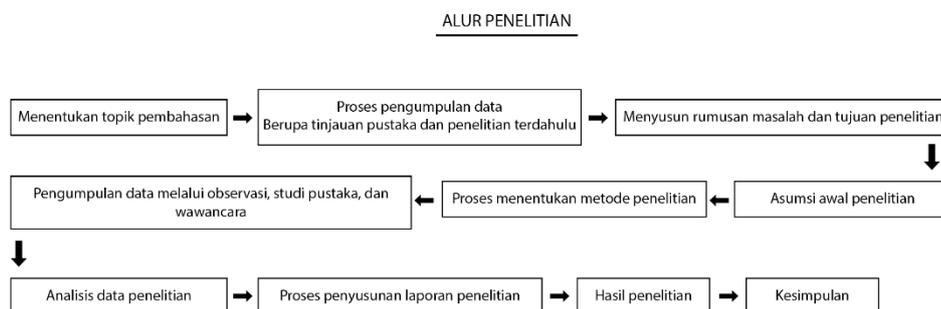
Penelitian akan menganalisis gambar anak berdasarkan perkembangan seni anak dan dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak. Langkah ini diambil karena pada rentang usia 4-7 tahun termasuk ke dalam masa keemasan, di mana menurut

penelitian, kecerdasan manusia mengalami peningkatan hingga 50% pada rentang usia 0-4 tahun, dan meningkat hingga 80% dari 4-8 tahun (Mustofa, 2022).

Selain penggunaan teori perkembangan seni menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain dari penelitian terdahulu, digunakan pula teori kritik seni menurut Edmund Burke Feldman dari penelitian terdahulu. Kritik seni digunakan untuk menganalisis visual pada gambar anak melalui empat tahap, yakni tahap deskripsi, tahap analisis formal, tahap interpretasi, dan tahap keputusan (Putri, 2024). Selaras dengan teori perkembangan seni rupa yang sudah digunakan sejak tahun 1986, teori kritik seni pun digunakan sejak tahun 1967 oleh Feldman. Meski begitu, dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, dapat dilihat bahwa teori tersebut masih relevan untuk digunakan dimasa sekarang.

## II.2 Alur Penelitian

Alur penelitian yang dilakukan dalam menemukan objek/ topik penelitian dengan cara menelaah artefak, melakukan studi literatur, dan menemukan bahwa kognitif dapat mempengaruhi elemen visual yang ada pada gambar anak. Pemaparan alur penelitian dapat dilihat melalui bagan penelitian pada gambar II.1 berikut ini.



Gambar II. 1. Alur Penelitian  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Penelitian bermula dari gambar anak sebagai objek yang diteliti elemen visualnya, berupa garis/ bentuk, warna, dan simbol/ ikon yang terdapat pada gambar anak.

Simbol/ ikon yang dilihat pada gambar anak ini memiliki definisi yakni objek yang digambarkan anak sebagai bahan representasi, dan bukan simbol sebagaimana yang didefinisikan dalam pengertian desain. Kata simbol yang digunakan dalam buku *Creative and Mental Growth* merujuk pada visual yang digunakan anak dalam merepresentasikan setiap hal yang dia ketahui. Seperti contoh penggunaan simbol lingkaran dan garis yang merepresentasikan kepala-kaki dikatakan sebagai simbol pertama yang dicoba oleh anak pada tahap pra-bagan (mulai usia 4 tahun). Seolah menjadi sebuah kesepakatan pada seluruh anak di dunia (Lowenfeld & Brittain, 1987).

Gambar anak karya murid TKQ Ash Shofa yang berada pada usia 4-7 tahun, dilihat kesesuaiannya berdasarkan teori perkembangan seni oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain pada buku *Creative and Mental Growth* edisi ke-8 (1987). Mengacu pada buku tersebut, usia 4-7 tahun berada pada tahap pra-bagan dengan karakteristik tertentu yang membahas bentuk, warna, dan ruang. Elemen-elemen visual yang terdapat pada gambar anak tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode kritik seni oleh Edmund Burke Feldman melalui empat tahap, yakni deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan keputusan. Hasil dari penelitian dengan analisis melalui kritik seni kemudian dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak dan stimulus dari aspek kognitif yang mempengaruhi munculnya elemen visual pada gambar anak.

### **II.3 Unsur-unsur Seni Rupa**

Gambar anak termasuk ke dalam salah satu jenis karya seni rupa dua dimensi. Pada dasarnya, gambar anak merupakan karya rupa yang dihasilkan anak yang menjadi sebuah citra dari apa yang dirasakan, dilihat dan diketahui anak (Sumanto, Kustiawan, & Sudarmi, 2014). Gambar anak bukan hanya rekaman konsep, perasaan, dan persepsi terhadap lingkungan (Lowenfeld & Brittain, 1987). Selaras dengan seni rupa pada umumnya, gambar anak pun memiliki unsur seni rupa yang terdapat dalam setiap hasil karya.

Unsur seni rupa terbagi menjadi unsur fisik seperti bentuk, warna, tekstur, ruang, dan struktur, serta unsur non-fisik yang merupakan isi yang terkandung dalam sebuah karya seni rupa (Salam, Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, 2020). Dalam buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa (2020), Salam, Sukarman, Hasnawati dan Muhaimin menjabarkan unsur fisik seni rupa sebagai unsur yang dapat ditemukan dan ditangkap mata untuk kemudian diidentifikasi seperti bentuk, warna, tekstur, dan ruang.

## 1. Bentuk

Bentuk merupakan salah satu unsur fisik dan seni rupa yang dapat berupa titik, garis, bidang, dan volume.

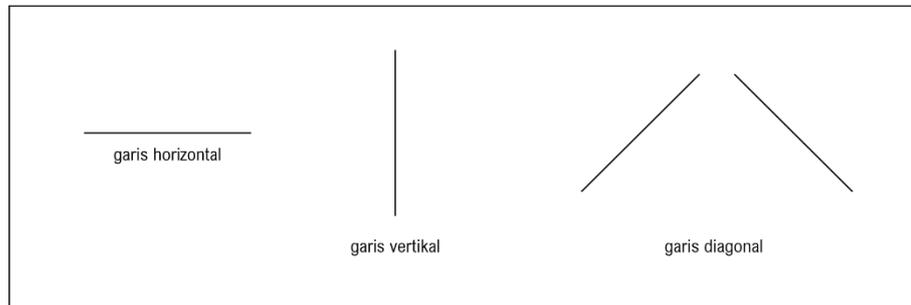
- a. Titik: merupakan suatu bentuk kecil yang tidak memiliki dimensi. Bentuk titik pada umumnya berupa bundaran sederhana. Namun, ketika diperbesar, titik dapat berupa bundaran tak bersudut, persegi, segi tiga, lonjong, dan bentuk lainnya seperti yang dapat dilihat pada gambar II.2 berikut ini.



Gambar II. 2 Macam bentuk titik saat diperbesar  
Sumber: Buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa - 2020 (2024)

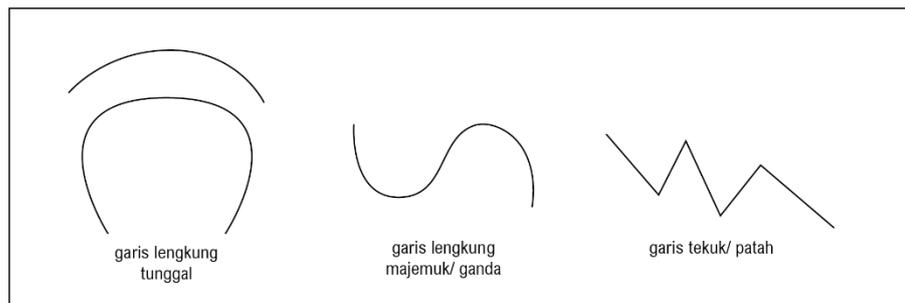
- b. Garis: merupakan sebuah hasil goresan yang menjadi batas suatu benda, ruang, dan warna. Secara umum, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk/ patah.
  - Garis lurus, dibedakan menjadi garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal, yaitu: 1) Garis horizontal atau garis mendatar sering diibaratkan dengan permukaan air, permukaan tanah dalam gambar anak. Karena mendatar, garis lurus horizontal juga sering dikaitkan dengan benda yang berbaring, rebah terlentang, atau istirahat; 2) Garis vertikal atau garis tegak, sering dikaitkan dengan benda-benda yang berdiri lurus seperti tugu, batang pohon, gedung tinggi, manusia berdiri, dan lainnya; 3) Garis diagonal atau garis miring baik dengan posisi

miring ke kiri atau miring ke kanan, sering dikaitkan dengan benda-benda seperti pohon atau tiang yang hampir rebah, juga dikaitkan dengan orang berlari atau benda yang kehilangan keseimbangan. Macam bentuk garis tersebut dapat dilihat pada gambar II.3 berikut ini.



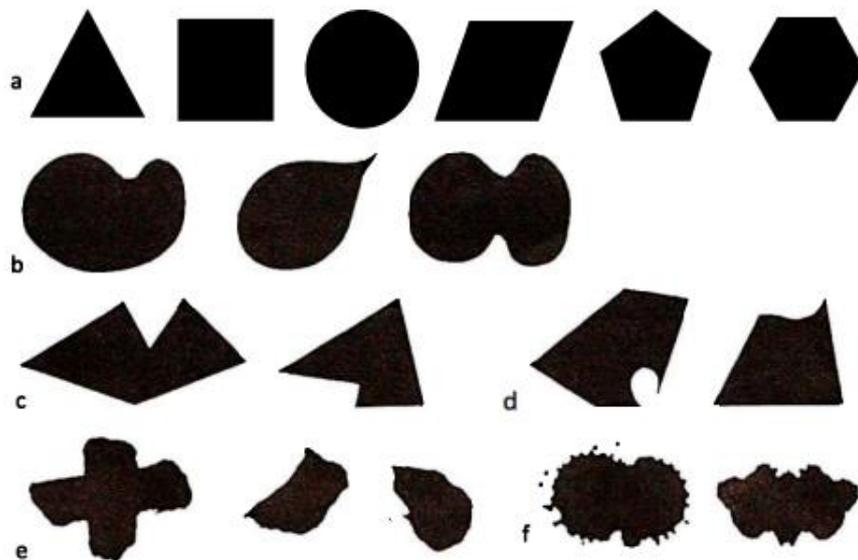
Gambar II. 3 Macam bentuk garis lurus dalam unsur seni rupa  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

- Garis lengkung, dibedakan menjadi garis lengkung tunggal dan garis lengkung majemuk. 1) Garis lengkung tunggal dibedakan menjadi garis lengkung kubah, garis lengkung busur, dan garis lengkung mengapung. Biasanya garis lengkung dikaitkan dengan keadaan mengapung, gumpalan asap atau awan, buih sabun, balon, dan sebagainya; 2) Garis lengkung majemuk atau garis lengkung ganda memiliki kesan lemah gemulai, sehingga sering dikaitkan dengan gerakan ombak atau gerakan sesuatu yang memiliki kesan lincah dan dinamis. Macam bentuk garis lengkung dapat dilihat pada gambar II.4 berikut ini.



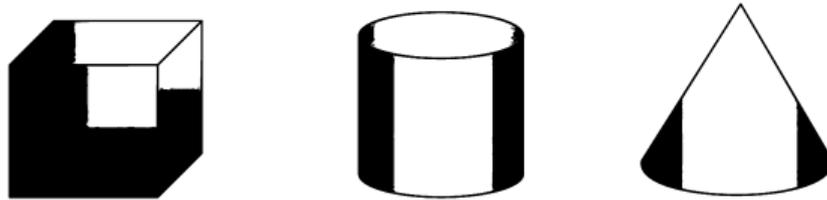
Gambar II. 4 Macam bentuk garis lengkung  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

- Garis tekuk atau garis patah pada dasarnya merupakan garis lurus yang dibuat tekuk atau patah hingga memiliki sudut runcing. Garis ini juga disebut dengan garis zig-zag karena bentuknya yang berliku. Bentuk garis tekuk/ patah dapat dilihat pada gambar II.4 sebelumnya.
- c. Bidang: merupakan suatu bentuk pipih datar tanpa ketebalan yang memiliki dimensi panjang dan lebar (luas). Bidang memiliki kedudukan dan arah yang dibatasi oleh garis dan merupakan bentuk dua dimensi. Rupa dari bidang meliputi:
- a) bidang geometri: berupa bidang seperti segitiga, lingkaran, persegi empat, jajargenjang, segi lima, dan segi enam.
  - b) bidang organis: berupa bidang yang mirip dengan bentuk natural atau alami sebagaimana terlihat pada gambar II.5
  - c) bidang gabungan:
  - d) bidang bersudut:
  - e) bidang tak beraturan:
  - f) bidang kebetulan:
- Rupa dari bidang tersebut dapat dilihat pada gambar II.5 berikut ini.



Gambar II. 5 Macam-macam rupa bidang  
 Sumber: Buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa - 2020 (2024)

- d. Volume: merupakan bentuk yang memiliki dimensi ketebalan/ kedalaman selain dimensi panjang dan lebar, atau biasa dikenal dengan sebutan bentuk tiga dimensi. Volume bisa padat ataupun berongga, dan memiliki bentuk beraneka macam. Secara garis besar, bentuk volume dibedakan menjadi volume kubus, silinder, gabungan, dan variatif. Pada karya seni rupa dua dimensi seperti gambar anak, volume tampak bersifat semu karena yang terlihat seolah ada volume, padahal nyatanya tidak ada. Meski begitu, volume tetap termasuk ke dalam unsur pembentuk sebuah karya seni. Macam bentuk volume dapat dilihat pada gambar II.6 berikut ini.



Gambar II. 6 Macam rupa dari volume  
Sumber: Buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa - 2020 (2024)

## 2. Warna

Menurut KBBI, warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Hal ini membuktikan bahwa warna yang dilihat dan muncul pada berbagai benda sangat dipengaruhi oleh cahaya (Kadarisman & Maulina, 2022). Sementara dalam seni rupa, warna adalah salah satu unsur penting dalam membentuk seni rupa. Sedikitnya ada dua hal yang penting diketahui dari warna, yaitu peran warna dan klasifikasi warna.

- a. Peran warna: Sebagai salah satu unsur penting dalam seni rupa, warna memiliki tiga peran yang umum ditemukan dalam penerapannya, yaitu:
- Warna mewakili alam, dalam hal ini warna dalam seni rupa digunakan terutama saat menggambarkan objek alam. Seperti contohnya dalam penggambaran pohon yang diberi warna sesuai dengan pohon aslinya agar terlihat nyata, yaitu dengan memberikan warna hijau pada bagian

daun dan coklat pada bagian pohon dan batangnya. Contoh lain adalah dalam menggambarkan matahari dengan warna kuning atau jingga, menggambarkan langit dengan warna biru, dan lainnya.

- Warna sebagai simbol, dalam hal ini warna dapat berperan sebagai simbol saat digunakan untuk melambangkan suasana, keadaan, dan sifat tertentu. Misalnya dalam pewarnaan Bendera Indonesia yang menggunakan warna merah sebagai simbol sifat keberanian dan warna putih yang memberikan simbol keadaan suci. Beberapa jenis warna yang dikenai sifat atau simbolisasi diantaranya:

Merah : berani, semangat, cinta, marah, gairah, menyala, berkobar, panas, riang, peringatan, dan lainnya.

Jingga : kebahagiaan, bercita-cita, kekeringan, musim gugur, riang, gembira.

Kuning : keagungan, kemuliaan, martabat, bijaksana, mahal, luhur, setia, dan riang.

Hijau : muda, subur, damai, harapan, tumbuh.

Biru : setia, misteri, damai, dingin, terpercaya, kebenaran, tenang, simpatik.

Nila : kematian, sedih, romantis, kebesaran.

Ungu : berduka, misterius.

Coklat : subur, stabil, tabah.

Hitam : gelap, berkabung, kematian, kesungguhan, berat, putus asa.

Putih : suci, murni, sedih, pasif, ringan, menyerah.

- Warna mewakili dirinya, dalam hal ini biasanya warna mewakili dirinya sendiri apabila dipergunakan dalam menampilkan warna tersebut, tidak sebagai mewakili alam, ataupun menyimbolkan sesuatu. Contohnya penggunaan warna dalam berbagai jenis benda sebagai dirinya, misal warna rumah, warna pakaian, warna kendaraan, dan lainnya.

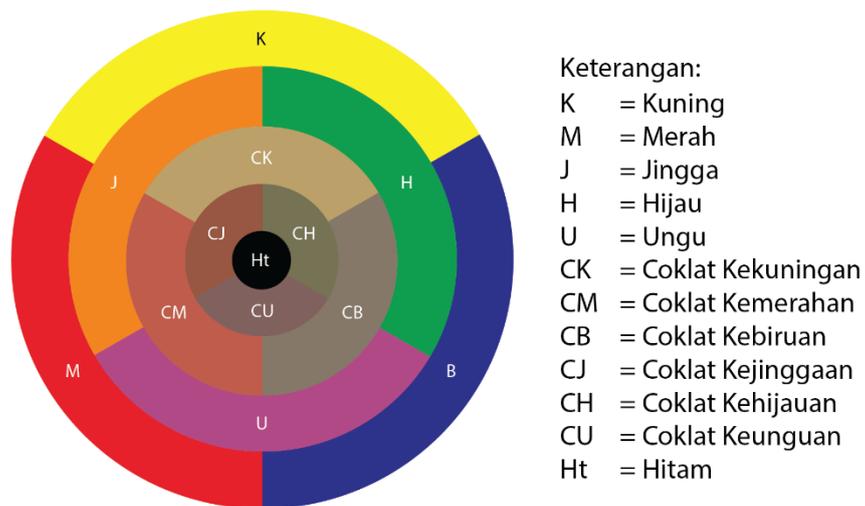
- b. Klasifikasi Warna: Umumnya dalam seni rupa, warna diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan/ golongan, yaitu:

- Warna Primer (*Primary Color*), umumnya disebut warna dasar atau warna pokok, merupakan warna yang bukan hasil dari pencampuran warna lain. Warna primer juga biasa dikenal dengan warna pokok, karena warna ini menjadi warna pokok dalam pencampuran warna yang menghasilkan warna lain. Warna yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu warna merah, kuning, dan biru.
- Warna Sekunder (*Secondary Color*), umumnya disebut warna kedua. Karena warna ini dihasilkan dari pencampuran dua warna dasar/ warna pokok. Warna yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu: 1) warna jingga/ oranye yang dihasilkan dari pencampuran warna merah dan warna kuning; 2) warna hijau yang dihasilkan dari pencampuran warna biru dan warna kuning; 3) warna ungu atau violet yang dihasilkan dari pencampuran warna merah dan warna biru.
- Warna Tengah (*Intermediate Color*), umumnya disebut warna perantara atau warna tengah. Karena warna ini berada diantara warna primer dan warna sekunder. Warna ini dihasilkan dari pencampuran antara satu warna primer dan satu warna sekunder yang berdekatan pada lingkaran warna. Warna-warna yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu: 1) hijau kekuningan, merupakan warna yang berada antara warna hijau dan warna kuning; 2) jingga kekuningan, merupakan warna yang berada antara warna jingga dan warna kuning; 3) jingga kemerahan, merupakan warna yang berada antara warna jingga dan warna merah; 4) ungu kemerahan, merupakan warna yang berada antara warna ungu dan warna merah; 5) hijau kebiruan, merupakan warna yang berada antara warna hijau dan warna biru; 6) ungu kebiruan, merupakan warna yang berada antara warna ungu dan warna biru.
- Warna Tersier (*Tertiary Color*), merupakan warna ketiga yang dihasilkan dari pencampuran dua warna sekunder, menghasilkan tiga warna coklat tersier yaitu: 1) coklat kekuningan atau disebut juga dengan siena mentah/ kuning tersier, merupakan warna yang dihasilkan dari pencampuran warna jingga dan warna kuning; 2) coklat

kemerahan atau disebut juga dengan siena bakar/ merah tersier, merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran warna jingga dan warna ungu; 3) coklat kebiruan atau disebut juga dengan siena sepia/ biru tersier, merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran warna hijau dan warna ungu.

- Warna Kuarter (*Quartenary Color*), merupakan warna keempat yang dihasilkan dari percampuran dua warna tersier (warna ketiga), warna kuarter ini terdiri dari tiga warna coklat yang berbeda dengan coklat sebelumnya, yaitu: 1) coklat kejingga-jinggaan atau disebut juga warna jingga kuarter, merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran warna coklat kekuningan/ kuning tersier dan warna coklat kemerahan/ merah tersier; 2) coklat kehijau-hijauan atau disebut juga warna hijau kuarter, merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran warna coklat kebiruan/ biru tersier dan warna coklat kekuningan/ kuning tersier; 3) coklat keungu-unguan atau disebut juga warna ungu kuarter, merupakan warna yang dihasilkan dari percampuran warna coklat kemerahan/ merah tersier dan warna coklat kebiruan/ biru tersier.

Gambaran mengenai klasifikasi warna yang lebih jelas, dapat dilihat melalui lingkaran warna pada gambar II.7 berikut ini.



Gambar II. 7 Lingkaran klasifikasi warna  
 Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

### 3. Tekstur

Tekstur merupakan nilai raba suatu permukaan yang terdiri atas tekstur kasar dan tekstur halus. Namun, jika dilihat secara visual, tekstur kasar dan tekstur halus ada yang bersifat semu, di mana tekstur saat dilihat/ dipandang oleh mata berbeda dengan saat dirasakan/ diraba. Sehingga berdasarkan sifat tersebut, tekstur kasar maupun tekstur halus dapat disebut nyata ataupun semu. Tekstur pada sebuah karya umumnya dibuat untuk memberikan pengaruh tertentu, baik pada penampakan ataupun permukaan sebuah karya.

### 4. Ruang

Menurut Belvin dalam Salam, Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin (2020) ruang dibedakan antara ruang nyata (*actual space*) dan ruang gambar (*pictorial space*) atau disebut juga ruang maya. Ruang nyata dapat memiliki wujud dua dimensi atau tiga dimensi. Contoh ruang nyata dua dimensi seperti bidang yang dapat ditempati menulis atau melukis. Contoh ruang nyata tiga dimensi seperti arsitektur, interior, taman, patung, dan lainnya. Sementara ruang gambar atau ruang maya merupakan ruang yang digambarkan dan bersifat semu atau tidak nyata. Karena hanya tampak berdasarkan penglihatan saja. Ruang maya berdasar dari keinginan untuk merupakan ruang nyata pada bidang gambar, sehingga melahirkan ilmu perspektif. Ilmu perspektif inilah yang kemudian membantu perupa menghadirkan objek ruang nyata pada bidang gambar agar terlihat nyata, berdasarkan dimensi dari posisi mata terhadap objek yang akan digambar. Prinsip utama keilmuan perspektif dalam menggambarkan sebuah objek ialah dengan semakin mengecil gambar, maka posisi objek semakin jauh dari pengamat, dan penampakannya pada bidang gambar akan semakin kabur. Terjadi pula efek distorsi seperti contoh bentuk lingkaran bulat yang menjadi lonjong, atau bentuk persegi yang menjadi trapesium.

### 5. Struktur

Struktur menurut KBBI ialah cara sesuatu disusun atau dibangun dengan pola tertentu. Struktur dalam unsur seni rupa menitikberatkan pada hubungan antara unsur-unsur fisik yang tersusun dalam sebuah karya seni. Sehingga struktur bukanlah sebuah unsur yang dapat berdiri sendiri seperti unsur fisik lainnya. Karena

struktur menjadi aspek yang menyangkut keseluruhan unsur dalam sebuah karya seni rupa itu sendiri.

Sementara itu, unsur nonfisik merupakan isi yang terkandung dalam suatu karya seni rupa baik tersirat maupun tersurat, yang kemudian dimaknai oleh pengamat (Salam, Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, 2020). Isi yang dimaksud dalam suatu karya seni ini dapat berupa citraan baik abstrak maupun semiabstrak, yang diangkat dari pengalaman hidup sehari-hari dari seniman yang membuatnya. Paduan antara susunan unsur fisik seni rupa yang saling terhubung dengan *subject matter* inilah yang kemudian menghasilkan daya paku saat pesan yang dimaknai oleh pengamat terungkap. Terlebih jika dipengaruhi corak penggunaan suatu gaya seni rupa maka akan memberikan daya paku atau *expressive content* yang berbeda.

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan analisis terhadap rumusan masalah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi dan dapat membantu dalam proses analisis penelitian mengenai gambar anak. Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan seni oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain. Kemudian teori yang digunakan untuk menganalisis elemen visual pada objek penelitian menggunakan teori kritik seni oleh Edmund Burke Feldman yang menganalisis sebuah karya melalui empat tahap yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan keputusan.

#### **II.4 Perkembangan Seni oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain**

Penelitian ini menggunakan teori utama dari perkembangan seni oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, sehingga penting untuk memahami secara mendalam mengenai perkembangan seni menurut mereka. Melalui buku yang berjudul *Creative and Mental Growth* edisi ke-8 (1987) yang mereka buat, Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain menjabarkan perkembangan seni atau gambar ke dalam enam tahap. Tahapan ini bukan hanya perkembangan dalam seni atau gambar saja, namun juga berkaitan dengan seluruh pola perkembangan manusia

yang selaras dengan perkembangan kognitif atau perkembangan otak dan kemampuan manusia. Keenam tahapan perkembangan seni tersebut adalah:

1. Tahap Mencoreng/ coreng-moreng (*The Scribble stage*), pada usia 2-4 tahun.  
Pada tahap ini, anak mulai menggerakkan anggota tubuhnya, motoriknya masih belum stabil saat memegang alat tulis, sehingga pada saat menggambar tercipta garis coreng moreng yang disebut juga dengan bola kusut. Goresan yang masih tidak terarah baik tebal-tipisnya, juga polanya, namun anak memiliki kepuasan saat melakukannya dan kegiatan mencoret ini penting untuk perkembangan motoric halusnyanya. Sehingga anak perlu diberikan stimulus untuk meningkatkan imajinasinya seperti dengan pengenalan warna dan gambar, atau dibacakan buku cerita.
2. Tahap Pra-bagan (*The Preschematic stage*), pada usia 4-7 tahun.  
Pada tahap ini, anak mulai dapat mengendalikan motoriknya dan melihat hubungan antara garis yang dia hasilkan dapat membentuk objek yang sebenarnya. Terdapat perubahan gambar dari coreng moreng, menjadi bentuk yang mulai dapat dikenali oleh orang dewasa di sekitarnya.
3. Tahap Bagan (*The Schematic stage*), pada usia 7-9 tahun.  
Pada tahap ini menjadi tahap awal bentuk dasar dari pengalaman kreatif, di mana anak sudah memiliki banyak konsep cerita untuk digambarkan/ diekspresikan. Anak sudah mampu mengamati lingkungannya dengan baik. Penggambaran ruang masih terkesan sederhana, di mana pengalaman ruang tersebut diletakkan di dalam satu garis vertikal dasar.
4. Tahap Realisme awal (*The Dawning Realism/ The Gang Age stage*), pada usia 9-12 tahun.  
Pada tahap ini anak semakin cerdas dalam mengekspresikan gambar mereka dengan berbagai bank informasi dalam benaknya. Objek semakin menrinci dan lebih proporsional seiring meningkatnya intelektual anak. Anak mulai menggunakan rasio dalam menggambarkan objek yang ingin digambarnya, seperti kedekatan antar objek yang lebih nyata, meski dalam hal pewarnaan belum terlalu sesuai dengan warna objek sebenarnya.
5. Tahap Naturalisme semu (*The Pseudo-naturalistic stage*), pada usia 12-14 tahun.

Pada tahap ini, gambar anak banyak terpengaruh dari perkembangan otak yang semakin matang. Banyak pendekatan realistik yang mulai muncul pada gambar anak dari referensi alam sekitarnya.

6. Tahap Penentuan (*The Period of Decision*), pada usia 14-17 tahun.

Pada tahap ini anak mengalami fase kritis terhadap diri sendiri, introspektif, idealis, dan memiliki perhatian yang semakin besar tentang hubungan mereka dengan masyarakat. Seni menjadi ajang kesempatan bagi anak pada tahap ini untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka, hingga mereka merasa bahwa seni penting bagi diri mereka dan orang lain. Posisi program seni pada tahap ini menjadi ajang dalam melepaskan diri dari pola akademis yang dianggap penting oleh sekolah dalam memberikan penilaian dan ujian. Pelajar dan lingkungan pada tahap ini menyediakan sumber yang sangat baik untuk proyek seni yang dapat memberikan makna bagi siswa dan juga memberikan dampak pada masyarakat sekolah.

Berdasarkan tahapan perkembangan seni di atas, murid TKQ Ash Shofa yang berada pada rentang usia antara 4-7 tahun berada pada tahap pra-bagan. Tahap pra-bagan ini merupakan tahap yang penting bukan hanya bagi anak, tapi juga bagi orang tua dan guru yang akhirnya memiliki catatan konkret mengenai proses berpikir anak. Hal ini juga dapat memberikan orang tua kesempatan dan waktu berkualitas untuk dapat melihat karya anak dan mendiskusikannya dengan mereka. Gambar anak pada tahap ini juga dapat menjadi petunjuk mengenai semua hal yang penting dalam kehidupan anak.

A. Karakteristik Gambar Pra-bagan (usia 4-7 tahun)

Tahap pra-bagan (terjadi pada usia 4-7 tahun) menjadi tahap peralihan dari tahap sebelumnya yaitu tahap mencoreng/ tahap coreng-moreng (terjadi pada usia 2-4 tahun) terutama pada usia empat tahun. Perkembangan perubahan gambar anak terjadi seiring perkembangan kematangan otak dan motoriknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Lowenfeld dalam buku *Creative and Mental Growth* edisi ke-8 (1987) memaparkan mengenai karakteristik seni atau ciri gambar yang dihasilkan pada tahap pra-bagan tersebut, diantaranya:

- a. Tanda dari tahap coreng-moreng mulai kehilangan hubungannya dan kemudian dikaitkan dengan lingkungan.
- b. Meski masih belum terlalu jelas, mulai dari usia empat tahun anak sudah mulai menggambar bentuk-bentuk yang mudah dikenali oleh orang dewasa.
- c. Simbol yang direpresentasikan pertama kali dari masa peralihan coreng-moreng ke pra-bagan adalah simbol kepala-kaki. Representasi ini kemudian ditambahkan dengan lengan yang mencuat dari sisi kepala.
- d. Pada usia enam tahun, umumnya anak sudah dapat menggambarkan seseorang atau sosok manusia dengan cukup rinci.
- e. Pada usia lima dan enam tahun, anak umumnya selalu menggambarkan bentuk pintu pada simbol rumah mereka.
- f. Ketika anak membentuk konsep-konsep baru, simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasi akan terus berubah. Perubahan konsep dan simbol yang digunakan untuk merepresentasi ini tidak hanya berlaku pada gambar seseorang saja, tapi juga berlaku pada representasi bentuk rumah dan pepohonan. Hingga kemudian pada usia tujuh tahun, saat mereka memiliki kemampuan membuat bagan yang jelas (pada masa bagan), gambar mereka akan menjadi kurang fleksibel, sehingga perubahan dalam merepresentasi simbol akan berkurang.

## B. Arti Warna

Pada tahap pra-bagan melalui upaya representasi pertama mereka, anak-anak kemudian akan secara sadar mulai menciptakan bentuk-bentuk, dan bentuk-bentuk itulah yang menjadi poin penting dalam pemikiran mereka. Meskipun anak-anak pada tahap ini sudah mengenal warna, namun kemampuan membuat bentuk sesuai yang mereka pilih sudah mendominasi pemikiran mereka. Sehingga seringkali hanya terdapat sedikit hubungan antara warna yang dipilih untuk mengisi suatu objek dari banyaknya objek yang mereka hadirkan dalam gambar. Hal ini tidak menjadikan warna tidak berarti dalam pemikiran anak tahap pra-bagan, namun anak-anak terlebih pada usia empat tahun akan memilih warna-warna favorit dan cenderung terang untuk digunakan pada objek representasi yang penting bagi mereka, misal saat menggambarkan sosok ibunya atau objek-objek yang memiliki

keterikatan emosional yang hangat. Bagi beberapa anak, penggunaan warna ini dapat dikatakan sebagai bagian dari cara mereka mengekspresikan perasaan yang tidak mereka sengaja (Nursayyidah & Ekawardhani, Color preferences in children's drawings in Taman Kanak-kanak Alquran Ash Shofa, 2023).

Meski begitu, tak jarang pemilihan warna oleh anak-anak pada saat menggambar bersifat mekanis saja. Ada beberapa kemungkinan seperti warna yang dipilih dianggap lebih tebal dan memiliki kemungkinan kecil untuk luntur, atau mungkin mereka ingin menggunakan warna yang belum mereka gunakan secara bergantian, hingga kemungkinan bahwa pemilihan warna juga didasarkan pada kondisi alat gambar, seperti pensil warna merah yang berukuran lebih panjang dibanding pensil dengan warna lain. Pada usia ini, anak memiliki pengalaman menyenangkan dalam memilih warna dan menikmati eksperimen yang mereka lakukan dalam memilih warna tanpa memikirkan tujuan lain.

### C. Arti Ruang

Pada tahap pra-bagan ini, representasi pertama anak akan ruang pada gambar yang mereka buat memiliki konsep yang sangat berbeda dengan konsep ruang yang dipahami orang dewasa. Jika melihat sekilas pada sebuah gambar anak, objek gambar cenderung dihadirkan secara acak dalam sebuah ruang gambar. Namun, saat diamati lebih seksama, dapat terlihat bahwa anak memahami ruang sebagai setiap hal yang ada di sekitar mereka. Di mana anak akan menghadirkan sebuah objek di posisi atas, di posisi bawah, ataupun di samping satu sama lain sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Berdasarkan usia mereka yang berada pada tahap pra-operasional dilihat dari perkembangan kognitif menurut Piaget. Maka sifat egosentris yang mereka miliki pada usia tersebut membuat mereka memahami ruang sebagai ruang yang berputar mengelilingi mereka tanpa adanya hubungan antar objek. Karena pengalaman-pengalaman yang bersinggungan langsung dengan diri mereka sendiri, akan menjadi pengalaman yang paling bermakna. Pada anak usia lima tahun, mereka cenderung menggambarkan berbagai objek yang ada di sekitar mereka dengan cara

yang terlihat acak. Hal ini dikarenakan mereka akan memilih objek yang terkait erat dengan kepentingan emosionalnya, dibanding dengan rangkaian peristiwa yang teratur.

Cratty dalam Lowenfeld dan Brittain (1987) memberikan tanggapan atas eksperimen yang dilakukannya terhadap respon anak yang kebingungan antara kanan dan kiri. Di mana pada usia lima tahun, anak sudah mengetahui adanya sisi kanan dan sisi kiri, tapi mereka belum dapat mengidentifikasikannya dengan tepat. Pada usia enam tahun, anak masih memiliki keraguan dalam mengidentifikasi sisi kanan dan sisi kiri. Hingga kemudian pada usia tujuh tahun, anak sudah dapat mengidentifikasi sisi kanan dan sisi kiri secara akurat, dan menilai ruang visual dengan diri mereka sebagai pusatnya.

Pada usia tujuh tahun, anak akan berada pada tahap peralihan dari tahap pra-bagan ke tahap bagan, sehingga pada usia ini mereka mulai memperoleh dan memahami skema operasional untuk digunakan dalam kehidupan mereka hingga dapat mengurutkan objek secara sadar. Sehingga, tidak aneh jika anak pada tahap pra-bagan usia 6-7 tahun mulai menunjukkan pemahaman antara hubungan satu objek dengan objek lainnya dengan mengabaikan hubungan ukuran. Seperti penggambaran banyak objek yang bisa diletakkan di atas, di bawah, atau disamping, yang sebenarnya menggambarkan posisi objek yang berada di sekitar objek lainnya. Penggambaran ruang mencerminkan keseluruhan proses berpikir anak (kognitif pada anak).

Perkembangan seni pada anak cenderung mengikuti perkembangan yang sama pada aspek pertumbuhan anak lainnya, seperti halnya aspek kognitif pada anak. Sehingga kaitan antara teori perkembangan kognitif manusia menurut Piaget selaras dengan teori perkembangan seni menurut Lowenfeld dalam beberapa tahapan. Seperti contoh sifat egosentris yang muncul pada tahap pra-operasional memberikan pengaruh pada gambar yang dibuat anak pada tahap pra-bagan. Karena mereka cenderung menganggap bahwa dunia berputar di sekitar mereka dan pengetahuan

yang mereka miliki diperoleh melalui kontak langsung dengan lingkungan sekitarnya (Lowenfeld & Brittain, 1987).

Pada penelitian ini, objek penelitian berupa gambar anak hasil murid TKQ Ash Shofa yang berada pada usia 6-7 tahun akan dianalisis kesesuaiannya berdasarkan tahap pra-bagan dengan karakteristik gambar, warna, dan ruang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga pembahasan akan membahas mengenai simbol representasi, warna, dan ruang pada gambar anak.

## **II.5 Kritik Seni oleh Edmund Burke Feldman**

Kritik seni merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Edmund Burke Feldman dalam buku *Art as Image and Idea* (1967). Kritik seni ini memiliki tujuan utama untuk memahami sebuah karya seni dengan memandang sebuah objek seni dan menganalisis informasi dan pengetahuan yang ada di dalamnya. Sehingga penikmat seni dapat melihat sebuah karya seni tidak hanya dengan melihatnya untuk sebuah kesenangan, namun juga sebagai pengetahuan (Feldman, 1967).

Pada buku *Art as Image and Idea* (1967) yang ditulisnya, Feldman memaparkan berbagai jenis kritik seni dalam buku tersebut, yaitu:

- Kritik Jurnalistik (*Journalistic Criticism*), adalah jenis kritik yang dilakukan pada gelaran pameran, drama, buku, dan konser. Ciri utama kritik jenis ini, ialah sebuah kategori berita. Sehingga variasi kritik ini dapat dilakukan oleh seorang jurnalis dari sebuah surat kabar, ataupun beberapa kritikus yang telah melalui pelatihan khusus yang bekerja di sebuah jurnal seni.
- Kritik Pedagogis (*Pedagogical Criticism*), adalah jenis kritik yang dilakukan di lingkungan seperti sekolah, sekolah seni, dan perguruan tinggi atau universitas yang mempelajari seni. Kritik pedagogis dimaksudkan untuk menunjukkan kematangan artistic & estetika siswa, sehingga tidak terlalu bertujuan untuk memberikan penilaian pada karya yang dikritik.
- Kritik Seni Akademis (*Scholarly Criticism*), adalah jenis kritik yang dikembangkan sepenuhnya dari keilmuan, kepekaan kritis, temperamen yudisial. Fungsi dari kritik jenis ini adalah untuk memberikan analisis,

penafsiran, dan evaluasi menyeluruh terhadap seni terkini atau tradisional serta reputasi seni yang dapat dimungkinkan melalui ruang, waktu, dan bukti terbaik yang ada. Kritik ilmiah seperti ini mewakili pendekatan yang paling dekat dengan “penilaian sejarah” terhadap seorang seniman yang masih hidup. Sehingga kritik ini memiliki penulisan yang berbeda dengan kritik jurnalistik maupun kritik pedagogis.

- Kritik Populer (*Popular Criticism*), adalah jenis kritik seni yang dilakukan oleh non-profesional. Mayoritas pelaku kritik seni populer memiliki tingkat keahlian yang bervariasi. Penilaian kritik yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh mayoritas orang yang tidak memiliki klaim atas keahlian kritis.

Melihat paparan mengenai jenis kritik seni di atas, maka pada penelitian ini termasuk ke dalam jenis kritik pedagogis. Karena kritik dilakukan di lingkungan sekolah dengan gambar anak sebagai objek kritik. Sehingga tidak terlalu bertujuan untuk memberikan penilaian pada karya yang dikritik.

Berdasarkan berbagai jenis kritik seni yang dipaparkan pada buku *Art as Image and Idea* (1967), pada praktiknya masing-masing dari jenis kritik tersebut melakukan tahapan kritik yang dipaparkan Feldman. Tahapan kritik seni tersebut dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu:

1. Deskripsi

Tahap melakukan inventarisasi dengan mencatat daftar temuan yang ditemukan secara objektif dalam sebuah karya. Pada tahap ini, Feldman menyarankan agar sebisa mungkin untuk menghindari penarikan kesimpulan. Sehingga penjelasan pada tahap deskripsi ini hanya memaparkan secara sederhana apa saja yang ada di dalam sebuah karya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa deskripsi atau inventarisasi sudah lengkap. Berdasarkan aturan itulah, sebisa mungkin seorang kritikus seni memaparkan deskripsi secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami, untuk memberikan informasi tanpa memberikan petunjuk apapun mengenai maknanya.

## 2. Analisis Formal

Pada tahapan ini, kritikus seni diharuskan menelusuri latar belakang terbentuknya objek yang telah ditemukan pada tahap inventarisasi deskriptif. Maksudnya adalah menganalisis *form* atau bentuk objek temuan, di mana fokus analisis pada hal-hal artistik mencakup garis, bentuk, warna, dan ruang pada sebuah karya.

## 3. Interpretasi

Maksud dari interpretasi dalam kritik seni pada tahapan ini, ialah sebuah proses di mana kritikus mengungkapkan makna dari karya yang sedang diteliti/dikritik. Karena semua karya seni memerlukan interpretasi jika disikapi secara kritik. Baik interpretasi tersebut dilakukan secara denotatif, atau lebih jauh ditafsirkan maknanya yaitu secara konotatif. Karena sebuah karya seni selalu memiliki ideologis (dalam hal non-politik) tersendiri baik secara jelas (denotatif) maupun tersirat (konotatif). Feldman (1967) melanjutkan pemikirannya bahwa saat sebuah karya seni telah diinterpretasikan secara menyuluruh, maka tahap keputusan/ evaluasi dapat ditunda atau bahkan ditiadakan, terlebih jika penggunaannya disalahgunakan. Karena umumnya dalam hal akademis, kritik seni lebih terpusat pada analisis dan interpretasi.

Pada tahap interpretasi diperlukan hipotesis. Namun, hipotesis yang dimaksud dalam kritik seni merujuk pada ide atau prinsip organisasi yang tampak menghubungkan materi deskripsi dan analisis formal secara signifikan. Hipotesis muncul melalui penggunaan teori mimesis oleh kritikus, dimana objek seni harus tampak mirip dalam beberapa hal dengan sesuatu yang pernah mereka alami, lihat, dengar, atau baca. Teori mimesis memunculkan sebuah paham bahwa seni merupakan suatu usaha dalam menciptakan tiruan alam.

## 4. Keputusan

Maksud dari keputusan dalam tahap ini adalah evaluasi atau penilaian berupa operasi independen yang harus mengikuti interpretasi. Mengevaluasi suatu karya seni melalui metode kritik seni dalam hal ini, berarti memberikan

peringkat pada karya tersebut dan dibandingkan dengan karya lain di kelasnya, yang kemudian menentukan derajat nilai seni dan estetikanya. Seperti yang telah dipaparkan, bahwa aspek keputusan dalam kritik seni sering disalahgunakan, sehingga untuk beberapa tujuan tidak lagi diperlukan. Terlebih jika interpretasi menyeluruh telah dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan saat ini, teori kritik seni Feldman akan digunakan dalam menganalisis visual gambar anak. Sehingga pada tahap pembahasan, analisis visual gambar anak akan melalui keempat tahap tersebut. Di mana pada setiap tahapnya, satu karya gambar akan dianalisis berdasarkan karakteristik perkembangan seni tahap pra-bagan seperti simbol representasi, warna, dan ruang.